

**Judul** : Industri manufaktur terancam hancur, realisasikan kebijakan BMAD  
**Tanggal** : Jumat, 02 Agustus 2024  
**Surat Kabar** : Rakyat Merdeka  
**Halaman** : 8

## Industri Manufaktur Terancam Hancur

# Realisasikan Kebijakan BMAD

**Anggota Komisi VI DPR Darmadi Durianto mendesak Pemerintah segera merealisasikan kebijakan Bea Masuk Anti Dumping (BMAD). Hal ini menyusul semakin terkontraksinya kegiatan industri manufaktur di dalam negeri.**

DARMADI menuturkan, kegiatan industri manufaktur Indonesia terpantau dalam zona kontraksi. Berdasarkan data yang dirilis S&P Global, Kamis (1/8/2024), data *Purchasing Managers Index* (PMI) Indonesia mengalami penurunan dalam kurun waktu empat bulan terakhir ini. Data tersebut juga menunjukkan, PMI mengalami kontraksi dari 54,2 pada Maret 2024 menjadi 49,3 pada Juli 2024.

“Saya kira ini sudah mendesak agar tidak banyak lagi industri lokal yang ambruk, dan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) massal tidak terjadi,” tegas

Darmadi dalam keterangannya di Jakarta, Kamis (1/8/2024).

Darmadi menuturkan, ada beberapa faktor yang membuat PMI terkontraksi. Pertama, banyak industri dalam negeri sudah terlanjur gulung tikar. Ini

karena buruknya iklim usaha, banyaknya pungli dan rendahnya produktivitas produksi serta infrastruktur yang tidak memadai.

Kedua, bertumbuhannya industri dalam negeri karena derasnya barang-barang impor yang masuk tanpa prosedur yang jelas.

“Barang-barang impor yang beredar di dalam negeri ini banyak melalui jalur tidak benar. Meski sebagian barang sudah termasuk barang lartas (larangan terbatas) impor, namun barang tersebut masih bisa diimpor oleh sebagian pengusaha dengan memakai berbagai jasa yang ditawarkan,” jelasnya.

Karenanya, tak sedikit pengusaha rela membayar mahal asalkan mendapatkan kuota impor. Selain itu, sebagian barang yang dilarang impor juga bisa menggunakan jasa borongan untuk diimpor.

Kondisi itu, lanjutnya, menyec-



Darmadi Durianto

babkan banyak industri mengalami penurunan produksi. Alhasil, pelaku usaha industri terpaksa merumahkan bahkan melakukan PHK terhadap karyawannya. Situasi ini yang mengakibatkan PMI turun.

“Kondisi ini sebenarnya sudah sangat dirasakan sejumlah industri Tanah Air. Sebab, hampir 80 hingga 90 persen pabrik tekstil, pakaian, alas kaki dan keramik sudah bangkrut. Selain

industri tersebut, masih banyak industri yang sedang bergumul untuk *survive*,” ungkapnya.

Darmadi mengatakan, langkah penyelamatan yang dilakukan Pemerintah saat ini juga sudah tidak efektif atau sulit menolong kondisi sektor industri. Sebab, para pengusaha industri sudah terlanjur trauma atas kondisi perekonomian saat ini. Situasi ini diperberat oleh supply chain atau rantai pasok yang sudah rusak parah.

Dia menilai, inspeksi mendadak dari aparat di lapangan semakin meresahkan pengusaha dan tidak bisa menolong apa-apa. Akhirnya banyak pelaku usaha terutama para pedagang toko-toko dan mal yang tidak berani buka toko karena punya barang ilegal.

“Barang-barang tersebut sudah telanjur masuk ke Indonesia melalui jalur tidak benar, sehingga membanjiri pasar. Barang-barang tersebut sulit dimusnahkan, paling-paling jadi sasaran pemerasan oknum saja,” tandasnya.

Makanya, lanjut dia, kondisi yang tidak menentu ini membuat

para pelaku usaha di bawah ce-  
mas atas kondisi ini. Mereka  
memutuskan lebih baik menutup  
toko miliknya lantaran takut  
disidak yang ujung-ujungnya  
malah memicu terjadinya pemera-  
san.

Untuk menyelamatkan sektor  
industri secara umum dari badai  
kehancuran, menurutnya, Peme-  
rintah harus segera mengimple-  
mentasikan kebijakan Bea Ma-  
suk Anti Dumping (BMAD),  
sebagaimana diterapkan terha-  
dap industri keramik.

“Kebijakan BMAD untuk  
keramik impor China itu cukup  
relevan sebagai upaya mem-  
perkuat sektor industri tanah air.  
Implementasi kebijakan terse-  
but harus segera dilakukan,”  
tegasnya.

Dia berharap kebijakan  
BMAD dan langkah pencegahan  
hukum bisa menyelesaikan pe-  
rsoalan ini. Pemerintah harus  
segera melakukan transformasi  
di sektor industri.

“Ketika para importir keramik  
bertransformasi menjadi indus-  
tri, terbukti bisa menarik investa-  
si-investasi baru,” urainya. ■ KAL